

## PERKEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DARI TEMATIK INTEGRATIF MENUJU MERDEKA BELAJAR: IMPLIKASI BAGI PRAKTEK MENGAJAR GURU SD

Sri Ulfa Yunanda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[sriulfayunanda@gmail.com](mailto:sriulfayunanda@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, dengan fokus pada transformasi model pembelajaran dari pendekatan tematik integratif menuju kerangka kerja Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan dalam konsep pembelajaran, reorientasi peran guru, serta implikasinya terhadap praktik pengajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis buku, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan terkait pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa peralihan ke Merdeka Belajar mendorong proses pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan kontekstual. Guru dituntut untuk beradaptasi dengan menjadi fasilitator, motivator, dan pemandu dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktik pengajaran menjadi lebih dinamis melalui penggunaan metode yang bervariasi, penilaian otentik, dan pengalaman belajar yang bermakna. Transformasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

**Kata kunci:** pengembangan kurikulum, pendidikan Islam, Merdeka Belajar, model pembelajaran dan peran guru.

### Abstract

*This paper discusses the development of the Islamic Education (PAI) curriculum in elementary schools, focusing on the transformation of learning models from thematic integrative approaches to the Merdeka Belajar framework. The study aims to explore changes in learning concepts, the reorientation of teachers' roles, and the implications for teaching practices in the classroom. This study uses a literature review method by analyzing relevant books, journals, and official documents related to curriculum development and learning strategies. The findings indicate that the shift toward Merdeka Belajar encourages more flexible, student-centered, and contextual learning processes. Teachers are required to adapt by becoming facilitators, motivators, and guides in the learning process. In addition, teaching practices become more dynamic through the use of varied methods, authentic assessment, and meaningful learning experiences. This transformation is expected to improve the quality of learning and support the development of students' character in a holistic manner.*

*Keywords: curriculum development, Islamic education, Merdeka Belajar, learning model and teacher role*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan di sekolah dasar terus mengalami perubahan seiring dengan tuntutan zaman yang semakin dinamis. Kurikulum menjadi salah satu bagian penting yang selalu diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, perubahan ini terlihat dari pergeseran model pembelajaran yang digunakan di kelas. Awalnya pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan tematik integratif yang terstruktur. Namun seiring waktu, muncul konsep Merdeka Belajar yang menawarkan fleksibilitas dalam proses belajar. Perubahan ini tentu membawa dampak terhadap cara guru mengajar dan siswa belajar.

Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan perubahan konsep, tetapi juga pada kesiapan guru dalam mengimplementasikannya. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran lama sehingga membutuhkan penyesuaian. Selain itu, perbedaan karakter siswa juga menjadi tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru perlu memahami bagaimana mengelola kelas agar tetap efektif dalam suasana belajar yang lebih bebas. Di sisi lain, pembelajaran PAI juga dituntut untuk tetap menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih kompleks dan membutuhkan strategi yang tepat.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memahami perubahan model pembelajaran dari tematik integratif menuju Merdeka Belajar. Selain itu, pembahasan ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran guru mengalami perubahan dalam proses tersebut. Penulis juga ingin mengkaji implikasi dari pengembangan kurikulum terhadap praktik mengajar guru di sekolah dasar. Dengan memahami hal ini, diharapkan guru dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Pembahasan ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual. Pada akhirnya, tulisan ini bertujuan untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

## **METODE PEMBAHASAN**

Metode pembahasan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan studi literatur yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pengembangan kurikulum PAI di sekolah dasar. Sumber yang digunakan yakni buku-buku yang membahas pembelajaran tematik integratif dan

Merdeka Belajar. Penulis mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, dan mengkaji isi dari setiap referensi yang berkaitan. Proses analisis dilakukan dengan menghubungkan berbagai konsep dan teori yang ditemukan dalam literatur. Pendekatan ini dipilih agar pembahasan dapat disusun secara sistematis dan berbasis keilmuan. Penulis tidak melakukan penelitian lapangan maupun observasi secara langsung. Seluruh data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, diharapkan pembahasan mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif sesuai dengan kajian yang dilakukan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Transformasi Model Pembelajaran dari Tematik Integratif ke Merdeka Belajar**

Pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar pada dasarnya menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema yang sama (Majid, 2014). Model ini dirancang agar siswa tidak belajar secara terpisah antara satu pelajaran dengan pelajaran lain. Guru biasanya menentukan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui tema tersebut, materi PAI bisa dikaitkan dengan pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia atau IPS. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh dan tidak parsial (Trianto, 2010). Kegiatan belajar sering berbentuk membaca, berdiskusi, dan mengerjakan tugas berbasis tema. Guru masih memegang peran utama dalam mengatur jalannya pembelajaran. Meskipun terlihat menyatu, alur belajar tetap cukup terstruktur dan mengikuti rencana yang sudah ditetapkan sejak awal.

Pembelajaran Merdeka Belajar hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa (Kemendikbud, 2020). Dalam model ini, siswa diberi ruang untuk belajar sesuai minat dan kemampuannya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan di kelas. Siswa didorong untuk aktif mencari informasi dan membangun pemahamannya sendiri (Mulyasa, 2021). Dalam pembelajaran PAI, siswa bisa diajak memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata. Kegiatan belajar dapat berupa proyek, diskusi terbuka, dan refleksi diri. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan makna dari setiap materi yang dipelajari.

Transformasi dari tematik integratif ke Merdeka Belajar menunjukkan perubahan cara pandang terhadap proses belajar (Arifin, 2011). Jika sebelumnya pembelajaran lebih terarah oleh guru, kini siswa menjadi pusat perhatian utama. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui

penyesuaian bertahap di sekolah. Guru mulai mengurangi ketergantungan pada buku teks dan mulai menggunakan berbagai sumber belajar. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa. Peran guru berubah menjadi fasilitator yang membimbing arah belajar tanpa terlalu membatasi. Dengan transformasi ini, pembelajaran diharapkan lebih bermakna dan mampu membentuk karakter siswa secara utuh.

#### **B. Reorientasi Peran Guru dalam Pembelajaran PAI di Era Merdeka Belajar**

Perubahan menuju Merdeka Belajar membawa dampak besar pada cara pembelajaran PAI dilaksanakan di sekolah dasar (Kemendikbud, 2020). Pendekatan ini menekankan kebebasan belajar yang tetap terarah dan bermakna. Siswa tidak lagi hanya menerima materi dari guru, tetapi ikut aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi lebih hidup karena melibatkan pengalaman nyata siswa. Guru mulai merancang kegiatan yang mendorong rasa ingin tahu dan keberanian bertanya. Suasana kelas tidak lagi kaku, tetapi lebih terbuka dan dialogis. Pembelajaran PAI juga tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi pada pemahaman dan pengamalan nilai (Suyadi, 2013). Perubahan ini menuntut penyesuaian dalam cara guru mengelola kelas dan menyampaikan materi.

Peran guru dalam Merdeka Belajar mengalami perubahan yang cukup signifikan (Mulyasa, 2021). Guru tidak lagi menjadi pusat utama dalam penyampaian informasi di kelas. Peran guru bergeser menjadi fasilitator yang membantu siswa memahami materi secara mandiri. Guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa. Selain itu, guru menjadi pembimbing yang mengarahkan proses berpikir siswa agar tetap sesuai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru membantu siswa menemukan makna nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Dengan peran ini, guru menjadi pendukung utama dalam perkembangan karakter siswa.

Perubahan peran guru juga menuntut peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran (Sanjaya, 2015). Guru perlu lebih kreatif dalam memilih metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas, tetapi bisa memanfaatkan lingkungan sekitar. Guru mulai menggunakan pendekatan berbasis proyek agar siswa lebih aktif dan mandiri. Dalam PAI, siswa bisa diajak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan praktik nilai agama. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Guru juga perlu peka

terhadap perbedaan kemampuan setiap siswa. Dengan begitu, pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan tidak membebani siswa.

Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu melakukan evaluasi yang lebih menyeluruh (Hamalik, 2013). Penilaian tidak hanya dilihat dari hasil ujian, tetapi juga dari proses belajar siswa. Guru perlu memperhatikan perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Dalam pembelajaran PAI, penilaian sikap menjadi bagian yang sangat penting. Guru harus mampu mengamati perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar hasilnya lebih akurat. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses refleksi diri. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih sadar terhadap proses belajar yang mereka jalani.

### **C. Implikasi Pengembangan Kurikulum terhadap Praktik Mengajar Guru SD**

Perkembangan kurikulum menuju Merdeka Belajar membawa perubahan nyata dalam praktik mengajar guru di sekolah dasar (Arifin, 2011). Guru tidak lagi hanya mengikuti buku paket sebagai acuan utama dalam pembelajaran. Proses belajar menjadi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Guru mulai memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran PAI juga diarahkan agar lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan pengalaman mereka. Perubahan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Implikasi dari perubahan ini terlihat jelas dalam cara guru mengajar di kelas (Sanjaya, 2015). Guru harus mampu menyusun pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton. Penggunaan metode seperti diskusi, proyek, dan praktik langsung menjadi lebih sering dilakukan. Guru juga dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik dan relevan. Selain itu, sistem penilaian berubah menjadi lebih autentik dan menyeluruh (Hamalik, 2013). Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu menilai sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi ini menuntut kesiapan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih komprehensif.

Perubahan kurikulum juga memengaruhi cara guru dalam memahami karakter siswa (Yamin, 2018). Guru perlu mengenali perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Hal ini penting agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tidak membebani siswa. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan personal menjadi lebih dibutuhkan. Guru dapat memberikan

bimbingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Proses belajar menjadi lebih humanis dan tidak bersifat memaksa. Siswa diberikan ruang untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan bermakna.

Selain itu, guru juga dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi diri (Mulyasa, 2021). Perubahan kurikulum tidak akan berjalan baik tanpa kesiapan guru yang memadai. Guru perlu mengikuti pelatihan dan belajar secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Penguasaan teknologi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran saat ini. Dalam PAI, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya sumber belajar. Guru dapat menggunakan video, aplikasi, atau media digital lainnya. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan peningkatan kompetensi ini, guru dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menghadapi perubahan kurikulum.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah dasar menunjukkan adanya pergeseran penting dari pembelajaran tematik integratif menuju Merdeka Belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara materi disampaikan, tetapi juga mengubah peran guru menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa secara aktif. Pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual karena dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, praktik mengajar guru dituntut lebih kreatif dalam memilih metode, media, dan sumber belajar yang relevan. Sistem penilaian juga berkembang menjadi lebih autentik dengan memperhatikan proses dan perkembangan karakter siswa. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum yang dinamis. Dengan demikian, transformasi ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan membentuk peserta didik yang berkarakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan merdeka belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasution, S. (2012). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2018). *Paradigma pendidikan konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.
- Shahida Shahida et al., "BERCERITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMPANG TAHUN PELAJARAN 2023-2024," *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 3 (2026): 420–27.
- Ismail Fitroh and Aslan Aslan, "TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE," *INJOSEDU: International Journal of Social and Education* 2, no. 10 (2026): 3142–54.